

	Jurnal Ilmiah MADIYA Masyarakat Mandiri Berkarya	
	Vol. 7 No. 1, Mei 2026: 368-378	E-ISSN: 2775-779X

Pendekatan Integratif Revitalisasi Sanitasi dan Penguatan Manajemen dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Pesantren Amrullah Akbar Rajasyah

Amrizal¹⁾, Khairul Rahmi¹⁾, Zuhendri²⁾, Bintarto Purwo Seputro³⁾, Elkadi⁴⁾

^{1,2,4)} *Jurusan Teknik Sipil, Politeknik Negeri Medan, 20155, Medan, Indonesia*

²⁾ *Jurusan Teknik Mesin, Politeknik Negeri Medan, 20155, Medan, Indonesia*

³⁾ *Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Medan, 20155, Medan, Indonesia*

E-mail: amrizal@polmed.ac.id, khairulrahmi@polmed.ac.id, bintarto@polmed.ac.id, elkadi@polmed.ac.id.

Abstrak

Kualitas lingkungan belajar dan efektivitas manajemen kelembagaan merupakan faktor kunci dalam peningkatan mutu pendidikan, khususnya pada lembaga berbasis pesantren. Pengabdian pengabdian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas pendekatan integratif melalui revitalisasi sarana sanitasi dan penguatan manajemen kepesantrenan di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Amrullah Akbar, Medan. Permasalahan utama yang dihadapi adalah ketimpangan antara ketersediaan fasilitas sanitasi dan jumlah pengguna, dimana dari 15-unit WC hanya 5 yang layak digunakan untuk melayani 68 santri dan 18 tenaga pengajar, serta terbatasnya kapasitas manajemen kelembagaan. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif kolaboratif melalui tahapan identifikasi kebutuhan, perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Hasil menunjukkan bahwa perbaikan 4-unit MCK dan fasilitas wudhu meningkatkan kualitas higiene lingkungan, sementara pelatihan manajemen meningkatkan kapasitas pengelola dalam tata kelola pendidikan. Analisis menunjukkan bahwa integrasi intervensi fisik dan non-fisik memberikan dampak yang lebih efektif dan berkelanjutan dibandingkan pendekatan parsial. Pengabdian ini memberikan kontribusi berupa model pengabdian berbasis integratif yang dapat direplikasi pada lembaga pendidikan berbasis masyarakat.

Kata kunci: sanitasi, manajemen pesantren, mutu pembelajaran

Abstract

Learning environment quality and institutional management effectiveness are essential factors in improving educational quality, particularly in Islamic boarding schools (pesantren). This community service project aimed to examine the effectiveness of an integrative approach through sanitation revitalization and strengthening of pesantren management at Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Amrullah Akbar, Medan. The primary issues identified were the imbalance between sanitation facilities and the number of users, where only 5 out of 15 toilet units were functional for 68 students and 18 teachers, as well as limited institutional management capacity. The program employed a participatory collaborative approach consisting of needs assessment, planning, implementation, and evaluation stages. The results demonstrated that the rehabilitation of four sanitation units and ablution facilities significantly improved environmental hygiene and user comfort. Furthermore, management training enhanced the administrators' capacity in educational governance and institutional planning. The findings indicate that integrating physical and non-physical interventions provides more effective and sustainable outcomes compared to partial approaches. This study contributes an integrative community empowerment model that can be replicated in other community-based educational institutions, particularly Islamic boarding schools in developing areas.

Keywords: *sanitation revitalization, pesantren management, educational quality, community service, integrative approach*

* Corresponding author:

E-mail address: amrizal@polmed.ac.id

© 2026 Author(s). All rights reserved

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan pilar fundamental dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkelanjutan, khususnya dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen strategis untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, mengurangi kesenjangan sosial, serta membentuk karakter generasi yang adaptif terhadap perubahan (Pakniany et al., 2020). Kualitas lingkungan belajar dan tata kelola lembaga pendidikan menjadi faktor krusial dalam menentukan efektivitas proses pendidikan.

Dalam sistem pendidikan nasional, pesantren memiliki posisi yang unik dan strategis sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter dan moralitas santri. Pengabdian terbaru menunjukkan bahwa pesantren berperan penting dalam membangun budaya disiplin, nilai spiritual, serta kesadaran sosial peserta didik melalui integrasi antara pendidikan formal dan nonformal. Keadaan ini menjadikan pesantren sebagai model pendidikan holistik yang relevan dalam pembangunan manusia seutuhnya.

Salah satu sekolah yang berfokus pada pendidikan keagamaan yaitu Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Amrullah Akbar berlokasi di Jl. Pendidikan Islami No. 123, Kelurahan Namo Gajah, Kecamatan Medan Tuntungan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Pesantren ini berdiri pada tahun 2018 atas prakarsa para tokoh agama dan masyarakat yang peduli terhadap pembangunan generasi Islam yang cerdas dan berakhlak. Dengan modal tekad yang kuat, pesantren ini terus berkembang dari hanya 30 santri pertama, kini telah menampung \pm 100an santri putra-putri dari berbagai daerah di Sumatera Utara dan provinsi sekitar. Visi dari pesantren adalah "Menjadi pusat pendidikan Islam yang unggul dalam ilmu, akhlak, dan keterampilan hidup, untuk melahirkan generasi Qur'ani yang bermanfaat bagi umat dan bangsa." Sedangkan Misinya yaitu: Menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an dan sunnah, Membekali santri dengan pemahaman agama Islam yang menyeluruh, Membentuk kepribadian berakhlakul karimah, disiplin, dan mandiri.

Lokasi tempat pondok pesantren ini berdiri cukup asri dengan banyaknya pepohonan dan burung-burung liar sehingga menambah kesan teduh dan betah bagi para siswa yang belajar didalamnya, dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Pondok Pesantren Amrullah Akbar
(Sumber: Ponpes **Amrullah Akbar**, 2025)

Memperhatikan asrinya lingkungan Pesantren Amrullah Akbar menggambarkan asumsi awal bahwa sarana dan prasarana pendukung kehidupan peserta santri dan guru juga tersedia dengan sangat baik dan nyaman, namun kenyataannya justru masalah ini yang terlihat kurang baik. Saat Tim PKM dari Politeknik Negeri Medan meninjau Lokasi Pesantren Amrullah Akbar, terlihat perkembangan pesantren yang pesat belum sepenuhnya diimbangi dengan kesiapan sarana dan prasarana yang memadai. Salah satu permasalahan yang masih dominan adalah keterbatasan fasilitas sanitasi yang layak. Kondisi yang menjadi perhatian adalah ruang wc dan tempat cuci santri pesantren yang kondisinya sudah rusak parah. Kondisi ini tentunya sangat memprihatinkan sementara dana alokasi dari spp dan sumbangan orang tua belum memadai. Total wc yang ada 15-unit dengan kondisi yang baik ada 5 unit dan yang rusak ada 10 unit, memperhatikan layanan pakai untuk 68 orang santri dan 18 orang guru tentunya hal ini sangat tidak nyaman. Ketidakseimbangan ini

berpotensi menimbulkan tekanan penggunaan fasilitas, menurunkan kualitas higiene lingkungan, serta berdampak pada kenyamanan belajar. Lebih lanjut dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2 Kondisi Ruang WC Pesantren yang Rusak
(Sumber: Foto Pribadi, 2025)

Secara umum Data menunjukkan bahwa kualitas sanitasi di lembaga pendidikan masih menjadi tantangan serius, dimana sebagian besar fasilitas belum memenuhi standar kesehatan lingkungan yang ideal. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga mempengaruhi kenyamanan dan efektivitas proses belajar. Sanitasi lingkungan memiliki hubungan yang sangat erat dengan kualitas pembelajaran. Lingkungan yang tidak higienis dapat meningkatkan risiko penyakit, menurunkan konsentrasi belajar, serta menghambat aktivitas pendidikan secara keseluruhan. Dalam perspektif pendidikan Islam, kebersihan (thaharah) bahkan menjadi bagian integral dari pembentukan karakter, yang menunjukkan bahwa aspek sanitasi bukan hanya kebutuhan fisik tetapi juga nilai edukatif. Dukungan penyediaan fasilitas sanitasi yang layak menjadi kebutuhan mendesak bagi lembaga pendidikan, khususnya pesantren.

Permasalahan pesantren ini terjadi di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Amrullah Akbar. Memperhatikan usia Pesantren yang relatif masih muda, memang menjadi tantangan tersendiri bagi pengelolaan manajemen asetnya. Terlihat bahwa selain keterbatasan sarana fisik, aspek manajemen kelembagaan juga menjadi tantangan bagi pengelola pesantren. Pesantren sebagai organisasi pendidikan membutuhkan sistem manajemen yang efektif untuk mengelola sumber daya, merancang program pendidikan, serta memastikan keberlanjutan kelembagaan. Literatur terbaru menegaskan bahwa manajemen pendidikan mencakup berbagai komponen penting seperti pengelolaan kurikulum, tenaga pendidik, sarana prasarana, serta hubungan dengan Masyarakat. Tanpa manajemen yang baik, potensi lembaga pendidikan tidak dapat berkembang secara optimal.

Lebih lanjut, pengabdian mengenai manajemen mutu berbasis pesantren menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh capaian akademik, tetapi juga oleh integrasi antara visi, nilai, dan sistem pengelolaan yang terencana secara sistematis. Hal ini menegaskan bahwa peningkatan kualitas pendidikan di pesantren harus dilakukan secara komprehensif, tidak hanya melalui perbaikan fasilitas, tetapi juga melalui penguatan kapasitas manajemen, namun demikian, sebagian besar program pengabdian kepada masyarakat masih cenderung bersifat parsial, yaitu hanya berfokus pada bantuan fisik tanpa diiringi dengan penguatan kapasitas sumber daya manusia. Pendekatan seperti ini seringkali menghasilkan dampak jangka pendek dan kurang berkelanjutan. Padahal, teori perubahan pendidikan modern menekankan pentingnya integrasi antara perubahan struktural (infrastruktur) dan perubahan kultural (manajemen dan perilaku organisasi) dalam menciptakan dampak yang berkelanjutan. Terdapat kesenjangan (research gap) antara kebutuhan pengembangan pesantren yang bersifat holistik dengan praktik pengabdian yang masih terfragmentasi.

Kesenjangan ini menunjukkan perlunya pendekatan integratif yang mampu menggabungkan intervensi fisik dan penguatan kapasitas kelembagaan dalam satu program yang sistematis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan Pengabdian ini menawarkan pendekatan inovatif melalui revitalisasi sarana sanitasi yang dikombinasikan dengan pelatihan manajemen kepesantrenan. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya mampu menyelesaikan permasalahan jangka pendek terkait fasilitas, tetapi juga meningkatkan kapasitas kelembagaan pesantren dalam jangka panjang.

Kebaruan kegiatan ini terletak pada penerapan pendekatan integratif yang menggabungkan revitalisasi sanitasi dengan penguatan kapasitas manajemen pesantren dalam satu model intervensi berbasis masyarakat. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan dampak yang lebih berkelanjutan dibandingkan program pengabdian yang hanya berfokus pada bantuan fisik semata.

2. Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan **partisipatif kolaboratif (participatory approach)**, yaitu pendekatan yang menempatkan mitra sebagai subjek aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa program yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan riil mitra serta memiliki tingkat keberlanjutan yang tinggi (sustainability). Selain itu, metode ini juga memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan secara dua arah antara tim pelaksana dan mitra.

Tahap awal kegiatan dimulai dengan proses **identifikasi dan analisis kebutuhan (needs assessment)** melalui observasi lapangan dan diskusi langsung dengan pihak pengelola Pondok Pesantren Amrullah Akbar. Pada tahap ini, tim melakukan pemetaan permasalahan utama yang dihadapi mitra, khususnya terkait kondisi sarana sanitasi dan manajemen kelembagaan. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa fasilitas mandi, cuci, dan kakus (MCK) dalam kondisi tidak layak, serta terdapat kebutuhan peningkatan kapasitas manajemen pesantren. Berdasarkan hasil diskusi, disepakati bahwa prioritas kegiatan meliputi perbaikan sarana MCK dan pelaksanaan pelatihan manajemen kepesantrenan. Dalam mendukung pelaksanaan kegiatan, mitra juga berkontribusi secara aktif dengan menyediakan bahan bangunan senilai Rp3.500.000.

Tahap berikutnya adalah **perencanaan teknis dan koordinasi pelaksanaan**, yang melibatkan tim pengabdian, mitra, serta tenaga teknis (tukang). Pada tahap ini dilakukan survei lanjutan untuk menentukan spesifikasi teknis perbaikan, kebutuhan material, serta estimasi biaya dan waktu pelaksanaan. Tim kemudian melakukan pengadaan bahan bangunan sesuai dengan hasil perencanaan. Koordinasi yang intensif dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan berjalan sesuai dengan jadwal dan standar kualitas yang telah ditetapkan.

Tahap implementasi kegiatan terdiri dari dua komponen utama, yaitu **perbaikan sarana prasarana MCK** dan **pelatihan manajemen kepesantrenan**. Kegiatan perbaikan MCK dilakukan dengan mengganti komponen yang rusak, seperti keramik lantai dan dinding, closet jongkok, serta sistem jaringan air bersih dan air limbah. Selain itu, dilakukan pula pengecatan ulang dinding untuk meningkatkan kenyamanan dan kebersihan lingkungan. Seluruh proses perbaikan dilaksanakan oleh tenaga tukang dengan pendampingan langsung dari tim pengabdian untuk memastikan kesesuaian dengan kebutuhan pengguna. Kegiatan ini direncanakan berlangsung selama lima hari kerja.

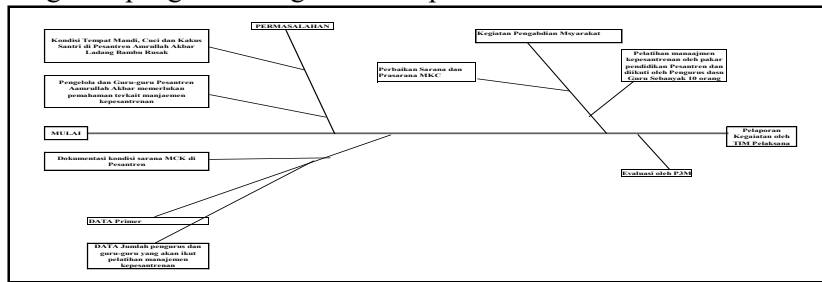
Setelah perbaikan sarana selesai dilaksanakan, kegiatan dilanjutkan dengan **pelatihan manajemen kepesantrenan** yang ditujukan kepada pengelola dan guru pesantren. Pelatihan ini menghadirkan pakar di bidang manajemen pendidikan Islam dan diikuti oleh sekitar 10 peserta. Materi yang diberikan mencakup penguatan tata kelola kelembagaan, perencanaan program pendidikan, serta pengelolaan sumber daya manusia. Metode pelatihan dilakukan secara interaktif melalui ceramah, diskusi, dan studi kasus, sehingga peserta tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam praktik. Tahap akhir kegiatan adalah **evaluasi dan monitoring**, yang bertujuan untuk menilai efektivitas program yang telah dilaksanakan. Evaluasi dilakukan dengan mengamati kondisi sarana MCK pasca perbaikan, serta menilai tingkat pemahaman peserta pelatihan melalui diskusi dan umpan balik langsung. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa fasilitas MCK telah berfungsi dengan baik dan memberikan kenyamanan bagi pengguna. Selain itu, terjadi peningkatan pemahaman pengelola pesantren dalam aspek manajemen kelembagaan. Monitoring lanjutan dilakukan melalui komunikasi berkelanjutan antara tim dan mitra untuk memastikan keberlanjutan program. Kegiatan ini juga mendapat evaluasi eksternal melalui visitasi dari P3M, serta ditindaklanjuti dengan penyusunan laporan akhir dan publikasi ilmiah sebagai bentuk diseminasi hasil kegiatan.

Secara keseluruhan, tahapan pelaksanaan kegiatan ini disusun secara sistematis mulai dari identifikasi masalah, perencanaan, implementasi, hingga evaluasi, yang selanjutnya dirangkum dalam tabel tahapan kegiatan untuk memberikan gambaran yang lebih terstruktur.

Tabel 1. Metode dan Tahapan Kegiatan

No	Kegiatan	Teknik Pendekatan yang Dilakukan	Indikator Capaian
TAHAP PERSIAPAN			
1	Melakukan pertemuan tim pelaksana dan mitra	Wawancara	Mengetahui kondisi dan kegiatan mitra
2	Melakukan pertemuan survey dan mengumpulkan data-data mitra	Data hasil survey dan wawancara	Ditemukan permasalahan mitra dan merumuskan solusi terhadap permasalahan mitra
PELAKSANAAN			
3	Melakukan pertemuan dengan mitra	Rapat dan diskusi	Menentukan jadwal pelaksanaan kegiatan
4	Kordinasi dengan tukang untuk merinci bahan	Pendampingan	Bahan untuk perbaikan dibeli dan tersedia
5	Perbaikan ruangan wc, tempat cuci dan tempat wudhu santri dilakukan oleh tukang didampingi tim	Pendampingan	Ruang wc berfungsi kembali dan kondusif serta nyaman
7	Pelatihan manajemen kepesantrenan	Pelatihan	Mitra siap dan mampu mengikuti pelatihan dan pembelajaran dari media ajar dan bahan-bahan yang tersedia
EVALUASI			
8	Pemantau Internal (P3M Polmed)	Visitasi pelaksanaan kegiatan	Tersosialisasi dan terealisasi program pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada pesantren
9	Penyusunan Laporan Akhir	Tim pelaksana	Laporan Akhir
10	Penggandaan dan Pengiriman Laporan Akhir	Tim pelaksana	Laporan Akhir
11	Pembuatan Artikel dan Publikasi melalui media massa/dokumentasi video dan jurnal	Tim pelaksana dan P3M	Tersebar luasnya informasi mengenai hasil pelaksanaan pengabdian kepada Masyarakat

Diagram alir kegiatan pengabdian digambarkan pada Gambar berikut ini.



Gambar 3 Diagram Fishbone Kegiatan Pengabdian Masyarakat di Pesantren Amrullah Akbar Medan Tuntungan

Pelaksanaan kegiatan ini memberikan target penyelesaian masalah yang dihadapi adalah dengan memberi bantuan perbaikan pra sarana mandi, cuci dan kakus (MCK) yang sedang rusak dan pemberian materi pelatihan manajemen kepesantrenan oleh Pakar Pendidikan Islam. Hal penting yang paling utama adalah perbaikan prasarana MCK yang sangat mendesak karena digunakan oleh 68 orang santri dan 18 orang guru. Perbaikan akan dilakukan dengan cara mengganti closed wc yang rusak dan keramik lantai serta dinding yang rusak, perbaikan saluran air bersih ke MCK dan saluran air kotor dari MCK ke tempat pembuangan limbah.

Selanjutnya perlu dilakukan pelatihan manajemen kepesantrenan di Pesantren ini sehingga program pembelajaran dapat berlangsung dengan semakin baik seiring dengan perkembangan dunia kepesantrenan pada khususnya dan dunia pendidikan pada umumnya mengingat umur pesantren yang relatif masih muda. Solusi yang telah diberikan diharapkan akan meningkatkan kualitas pembelajaran santri dan memiliki pengetahuan mengenai hal-hal diluar pesantren. Kegiatan pengabdian sekaligus meningkatkan promosi pesantren sehingga santri bertambah maka asset dapat ditambah, pelayanan bertambah sehingga pendapatan pesantren juga bertambah bagi pengembangan pesantren.

3. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menghasilkan dua capaian utama, yaitu perbaikan sarana sanitasi (MCK) dan peningkatan kapasitas manajemen kepesantrenan. Kedua capaian ini tidak hanya berdampak secara praktis, tetapi juga memberikan implikasi teoretis dalam pengembangan model intervensi pendidikan berbasis Masyarakat, oleh karena itu, pembahasan ini tidak hanya mendeskripsikan hasil, tetapi juga mengaitkannya dengan teori dan temuan empiris sebelumnya.

3.1 Dampak Revitalisasi Sarana Sanitasi terhadap Lingkungan Belajar

Perbaikan sarana MCK yang dilakukan dalam kegiatan ini secara langsung meningkatkan kualitas higiene lingkungan pesantren. Sebelum intervensi, kondisi fasilitas sanitasi yang rusak menyebabkan ketidaknyamanan serta berpotensi menimbulkan risiko kesehatan bagi 68 santri dan 18 tenaga pengajar. Setelah dilakukan perbaikan pada 4 unit MCK dan fasilitas wudhu, terjadi peningkatan signifikan dalam aspek kebersihan, kenyamanan, dan aksesibilitas.

Secara teoritis, hasil ini sejalan dengan konsep *school environmental health*, yang menyatakan bahwa kualitas lingkungan fisik memiliki pengaruh langsung terhadap kesehatan dan performa belajar peserta didik (WHO, 2020). Lingkungan yang bersih dan layak akan meningkatkan konsentrasi belajar, mengurangi gangguan kesehatan, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif. Dengan demikian, intervensi pada sarana sanitasi tidak hanya berdampak pada aspek fisik, tetapi juga pada kualitas proses pembelajaran secara keseluruhan.

Lebih lanjut, dalam konteks pendidikan Islam, kebersihan merupakan bagian integral dari nilai-nilai pendidikan (thaharah). Oleh karena itu, perbaikan sarana sanitasi tidak hanya memenuhi kebutuhan teknis, tetapi juga memperkuat internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari santri. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi fisik dalam pesantren memiliki dimensi edukatif yang lebih luas dibandingkan dengan lembaga pendidikan umum.

Tabel 2. Aspek Dampak Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Aspek	Sebelum Kegiatan	Sesudah Kegiatan	Dampak
Jumlah WC Layak	5 dari 15 unit	9 dari 15 unit	Akses meningkat $\pm 80\%$
Kondisi Sanitasi	Tidak higienis, rusak	Bersih, layak pakai	Lingkungan lebih sehat
Kenyamanan Santri	Rendah	Meningkat signifikan	Mendukung konsentrasi belajar
Akses Wudhu	Terbatas	Lebih memadai	Mendukung aktivitas ibadah
Pemahaman Manajemen	Rendah	Meningkat	Pengelolaan lebih sistematis
Kesiapan Program Pendidikan	Tidak terstruktur	Lebih terencana	Efektivitas pembelajaran meningkat

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan terlebih dahulu diskusi dan koordinasi dengan pihak Pesantren Amrullah Akbar untuk mengidentifikasi permasalahan mitra. Dari hasil diskusi tersebut didapatkan permasalahan terkait sarana MCK (mandi, cusi dan kakus) yaitu wc sebanyak tiga unit dan tempat wudhu yang rusak sebanyak satu unit.

Kemudian pihak pesantren Amrullah Akbar Rajasyah membutuhkan penguatan terkait manajemen kepesantrenan terhadap para guru pengasuh santri sehingga dibutuhkan pelatihan manajemen kepesantrenan oleh seorang pakar dari pesantren ataupun praktisi di bidang kepesantrenan. Pelatihan Manajemen kepesantrenan diberikan oleh seorang pakar kepesantrenan yaitu Ustdaz Herian Sani, S.HI., M.A.

Pelaksanaan perbaikan wc dan tempat wudhu ini dilakukan dengan beberapa tahap yaitu:

1. Bahan dan peralatan

Perbaikan fasilitas sanitasi dilakukan menggunakan berbagai material konstruksi seperti semen, keramik, sistem plumbing, serta perlengkapan sanitasi lainnya yang disesuaikan dengan kebutuhan lapangan. Pemilihan material mempertimbangkan aspek ketahanan, kemudahan perawatan, dan efisiensi biaya.

2. Cara kerja, dilakukan dengan Kerjasama tim menghadirkan, semua bagian wc yang rusak dibongkar, Bagian wc yang rusak tersebut diganti baru, dinding yang kusam dicat kembali, keramik yang pecah dibongkar dan diganti baru, Untuk memperindah tampilan tempat wudhu dipasang dinding dari batang bambu, dan peralatan plumbing yang rusak juga diganti baru seperti pipa air bersih, kran dan lainnya. Pelaksanaan dilakukan dengan gotong royong oleh tukang yang didatangkan khusus untuk membantu perbaikan kerusakan tersebut di bawah koordinasi Pimpinan Pondok Pesantren. Komparasi keadaan mitra sebelum dan sesudah kegiatan dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4 Keadaan Mitra Sebelum Kegiatan



Gambar 5 Keadaan Mitra Sebelum Kegiatan



Gambar 6 Penyampaian Materi dan Serah Terima Hasil PKM Sarana Prasarana Pesantren dari Politeknik Negeri Medan Kepada Pengelola Pesantren

Setelah berdiskusi dengan Pengurus Pondok Pesantren Amarullah Akbar Rajasyah, maka perlu dilakukan pengabdian lanjutan dengan melakukan rabat beton pada jalan masuk menuju lokasi pesantren yang masih berupa tanah. Tim Pelaksana berupaya untuk dapat memaksimalkan pelaksanaan kegiatan PKM ini, maka walaupun kegiatan telah selesai dilakukan Tim tetap melakukan komunikasi dengan mitra terkait kondisi sarana prasarana setelah kegiatan PKM ini dilakukan. Harapan Tim, terlebih masyarakat, pada masa mendatang kegiatan ini dapat dilanjutkan dengan melakukan rabat beton dan perkerasan jalan pada jalan akses tersebut.

Tabel 5. Kegiatan dan Hasil Pengabdian

No	Jadwal	Kegiatan	Keterangan
1.	15 Juli 2025	Kordinasi tim	
2	25 Agst 2025	Koordinasi tim dengan Pihak Pesantren Amrullah Akbar Rajasyah bahwa kegiatan pengabdian akan segera dimulai	
3	27 Agst 2025	Koordinasi dengan tim mahasiswa yang akan membantu kegiatan pengabdian	
4	30 Agustus 2025	Kegiatan perbaikan prasarana pesantren yang rusak dimulai, perbaikan dibantu seorang tukang	MCK yang rusak diperbaiki
5	2 September 2025	Tim pergi ke pesantren untuk meninjau kegiatan perbaikan yang dilakukan	MCK masih diperbaiki

6	9-30 September 2025	Evaluasi dan pemantauan	Semua sarana MCK yang rusak selesai diperbaiki
7	3 Oktober 2025	Pembuatan plank kegiatan pengabdian	
7	5 Oktober 2025	Kegiatan Pelatihan Manajemen Kepesantrenan oleh Ustadz Heriansani serta serah terima prasarana MCK pesantren yang sudah diperbaiki oleh Tim kepada Pihak Pesantren. Kegiatan Tim diupload ke www.gurusiana.id sebuah web yang berisi kegiatan di seputar pendidikan di pesantren	
8	18 Oktober 2025	Kegiatan dishare ke www.kabardigital.com	
9	28-29 Oktober 2025	Penyiapan laporan akhir PKM	

3.2 Penguatan Manajemen Kepesantrenan sebagai Faktor Kunci Mutu Pendidikan

Selain perbaikan sarana fisik, kegiatan ini juga menitikberatkan pada peningkatan kapasitas manajemen kelembagaan melalui pelatihan manajemen kepesantrenan. Hasil pelatihan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman pengelola dalam aspek perencanaan program, pengorganisasian kegiatan, serta pengelolaan sumber daya manusia.

Temuan ini sejalan dengan teori manajemen pendidikan yang menekankan bahwa kualitas lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh efektivitas pengelolaan organisasi (Sinta, 2019). Tanpa manajemen yang baik, keberadaan sarana dan prasarana yang memadai tidak akan mampu menghasilkan output pendidikan yang optimal. Dengan kata lain, manajemen berfungsi sebagai *enabling factor* yang menentukan keberhasilan pemanfaatan sumber daya.

Dalam perspektif perubahan pendidikan, Fullan (2016) menegaskan bahwa transformasi pendidikan yang berkelanjutan memerlukan perubahan pada dua aspek utama, yaitu struktur (infrastruktur) dan kultur (manajemen dan kepemimpinan). Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan manajemen mampu memperkuat aspek kultural, sehingga mendukung efektivitas perubahan struktural yang telah dilakukan melalui perbaikan sarana.

3.3 Efektivitas Pendekatan Integratif: Sinergi Intervensi Fisik dan Non-Fisik

Salah satu temuan penting dalam kegiatan ini adalah efektivitas pendekatan integratif yang menggabungkan perbaikan fisik dan penguatan kapasitas sumber daya manusia. Pendekatan ini terbukti lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan tunggal yang hanya berfokus pada salah satu aspek. Secara konseptual, pendekatan ini dapat dijelaskan melalui kerangka *community-based development*, yang menekankan pentingnya partisipasi aktif masyarakat serta integrasi berbagai intervensi dalam satu program yang komprehensif (Pakniany et al., 2020). Dalam konteks ini, perbaikan sarana MCK berfungsi sebagai intervensi struktural, sedangkan pelatihan manajemen merupakan intervensi kultural.

Sinergi antara kedua intervensi tersebut menghasilkan dampak yang lebih berkelanjutan, karena tidak hanya memperbaiki kondisi fisik, tetapi juga meningkatkan kapasitas mitra dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang ada. Dengan demikian, program ini tidak hanya menyelesaikan masalah jangka pendek, tetapi juga membangun fondasi untuk pengembangan jangka panjang.

3.4 Implikasi terhadap Mutu Pembelajaran dan Keberlanjutan Program

Dari perspektif mutu pendidikan, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas lingkungan belajar dan manajemen kelembagaan berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran secara tidak langsung. Lingkungan yang bersih dan nyaman meningkatkan kesiapan belajar santri, sementara manajemen yang baik meningkatkan efektivitas proses pendidikan, namun demikian, hasil kegiatan juga menunjukkan bahwa masih terdapat keterbatasan dalam cakupan intervensi, khususnya terkait jumlah sarana yang

diperbaiki dan infrastruktur pendukung lainnya seperti akses jalan menuju pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa program pengabdian perlu dirancang secara berkelanjutan dan bertahap. Implikasi lainnya adalah pentingnya kolaborasi antara perguruan tinggi, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya dalam mendukung pengembangan pesantren. Program pengabdian yang bersifat kolaboratif memiliki potensi yang lebih besar untuk menghasilkan dampak yang luas dan berkelanjutan.

3.5 Kontribusi Ilmiah dan Kebaruan (Novelty)

Kebaruan (novelty) dari pengabdian ini terletak pada pendekatan integratif yang menggabungkan revitalisasi sarana sanitasi dengan pelatihan manajemen kepesantrenan dalam satu kerangka program pengabdian. Sebagian besar pengabdian sebelumnya cenderung memisahkan kedua aspek tersebut, sehingga belum menghasilkan dampak yang optimal. Melalui kegiatan mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut, pengabdian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan model pengabdian masyarakat berbasis pendidikan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan. Model ini dapat direplikasi pada lembaga pendidikan lain yang memiliki karakteristik serupa, khususnya pesantren di daerah berkembang.

Kegiatan ini masih memiliki keterbatasan pada cakupan intervensi yang hanya dilakukan pada sebagian fasilitas sanitasi serta belum adanya pengukuran kuantitatif terhadap perubahan kualitas pembelajaran, oleh karena itu, Pengabdian lanjutan diperlukan untuk mengukur dampak jangka panjang secara lebih komprehensif.

4. Simpulan

Hasil menunjukkan bahwa perbaikan 4-unit MCK dan fasilitas wudhu meningkatkan kualitas higiene lingkungan, sementara pelatihan manajemen meningkatkan kapasitas pengelola dalam tata kelola pendidikan. Analisis menunjukkan bahwa integrasi intervensi fisik dan non-fisik memberikan dampak yang lebih efektif dan berkelanjutan dibandingkan pendekatan parsial. Pengabdian ini memberikan kontribusi berupa model pengabdian berbasis integratif yang dapat direplikasi pada lembaga pendidikan berbasis masyarakat. Pelatihan manajemen pengelolaan pesantren memberikan manfaat keberlanjutan dan diharapkan kegiatan pengabdian dapat dilanjutkan sesuai kebutuhan pesantren dengan sinergi bersama Masyarakat pesantren dan perguruan tinggi.

Daftar Pustaka

Anwar, C. (2022). Bimbingan belajar serta perbaikan sarana madrasah di Kampung Curug Se'eng, Desa Curug Panjang, Lebak, Banten. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 1(1).

Amrizal, Wathan, H., & Alfiani, P. A. (2023). *Laporan akhir PKM peningkatan kualitas pembelajaran melalui perbaikan ruang belajar dan multimedia interaktif pada Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Raudhatul Musthofa Kelurahan Sidorejo Kecamatan Medan Tembung Kota Medan Provinsi Sumatera Utara*. Politeknik Negeri Medan.

Arina, D., Mujiwati, E. S., & Kurnia, I. (2020). Pengembangan multimedia interaktif untuk pembelajaran volume bangun ruang di kelas V sekolah dasar. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(2), 168–175.

Fullan, M. (2016). *The new meaning of educational change* (5th ed.). Routledge.

Indra, Z., Wardono, S., & Mulyadi, W. H. (2018). Perbaikan sarana dan prasarana belajar mengajar dan pelatihan instalasi alat-alat listrik rumah tangga di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum, Desa Leuwi Karet, Kecamatan Klapa Nunggal, Kabupaten Bogor. *Mitra Akademia: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2).

Mularsih, H., & Hartini, H. (2019). Pengelolaan ruang kelas dalam rangka meningkatkan keefektifan pembelajaran di PKBM Insan Cendikia. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 2(1).

Mustika, M., Sugara, E. P. A., & Pratiwi, M. (2017). Pengembangan media pembelajaran interaktif dengan menggunakan metode multimedia development life cycle. *Jurnal Online Informatika*, 2(2), 121–126.

Pakniany, N. S. L., Imron, A., & Degeng, I. N. S. (2020). Peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 5(3), 271–278.

Priyambodo, E., Wiyarsi, A., & Permanasari, L. (2012). Pengaruh media pembelajaran interaktif berbasis web terhadap motivasi belajar mahasiswa. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 42(2).

Sinta, I. M. (2019). Manajemen sarana dan prasarana. *Jurnal ISEMA: Islamic Educational Management*, 4(1), 77–92.

WHO. (2020). *Guidelines on sanitation and health*. World Health Organization. <https://www.who.int/publications/i/item/9789241514705>

Wulanningrum, S. D. (2022). Perbaikan sarana dan prasarana TPQ Al Munawwaroh. *Prosiding SERINA*, 2(1), 869–876.